

DAMAI DI HATI, DAMAI DI BUMI

-Narasi Damai dari Pinggiran Pondok Pesantren Anwarul Huda-

Yosafat Roni Sentosa

Mahasiswa Magister STFT Widya Sasana, Malang.

Abstract

Our daily life is full of news connected with terrorism in the name of religion. This is not only a disturbing thing but also put our peaceful living together on the brink. Being struck by the fact that ordinary people live peacefully in periphery of Malang, I would propose a research on how they conceive peace in lived experience. So, I go to "Pondok Pesantren of Anwarul Huda" to listen to their concerns as well as opinions and hopes on living peacefully with other people. From my perspective their ideas are indeed beautiful lesson not just narrated but also to be explored.

Keywords: Damai di hati, fundamentalisme, silaturahmi, narasi, persahabatan.

Perang melawan fundamentalisme dan terorisme menjadi visi bersama seluruh umat manusia untuk menuntaskan kejahatan ini. Siapa pun pastisetuju (kecuali teroris) bahwa fundamentalisme yang teroristik harus dimusnahkan dari muka bumi ini. Negara-negara adikuasa menurunkan tentara-tentara handal dengan kelengkapan senjata yang mutakhir untuk memabat habis jaringan-jaringan radikal dan teroristik ini. Tujuan yang pasti hanya satu, "**Berantas terorisme!**"

Seberapa pun hebatnya perang melawan fundamentalisme dan terorisme, itu hanyalah cetusan kaum *elite* dengan aneka kepentingannya masing-masing. Jauh dari keseharian hidup kita. Kerap ide dan tindakan melawan fundamentalisme dan terorisme hanya digarap dalam ranah elite dan cendekiawan yang memiliki kepentingan untuk menyelesaikannya. Negasi kiranya dianggap cara paling jitu dalam usaha pemberantasan ini. Tak heran jika perlawanan dengan menggunakan senjata masih diyakini sebagai pembasmi ampuh para teroris.

1. Metodologi

Penelitian ini hendak mencari dan menemukan cetusan-cetusan perdamaian dari penduduk pinggiran kota Malang. **Metode** yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif-fenomenologis adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode berfilsafat fenomenologi (berfilsafat dalam sketsa-sketsa fenomenologi) digunakan untuk mengurai tema-tema fenomena keseharian. Uraian harus dijalankan dalam sketsa-sketsa, untuk menyebut inti aktivitas menyimaknya (*core perceiving*) dari pemeriksaan atau fenomena keseharian.¹

Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran yang dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Gramatika makna (*meaning*) dalam penelitian fenomenologis mengandaikan hal-hal berikut ini: **Pertama**, *depth interview* (wawancara mendalam) dengan Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda untuk menggali nilai-nilai damai dari pesantren yang diwakili oleh Ustad Yaqien. Untuk menambah referensi nilai-nilai damai ini, penulis juga melakukan *depth interview* dengan masyarakat di sekitar pesantren (Bu Budi, Bu Yuni dan Hj. Damanuri). *Depth interview* tidak sama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapat jawaban sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti bagi penelitiannya. *Depth interview* berarti membiarkan subjek untuk menceritakan seluruh pengalaman hidupnya, pergulatan dan keseharian yang dialami dalam kehidupan. Tujuan bukan pada hasil tetapi memperoleh nilai sebanyak dan sedalam mungkin dari subjek yang menarasikan pengalaman hidupnya. **Kedua**, Subjek yang terlibat dengan perkara realitas. Makna atau narasi dalam penelitian fenomenologi berhubungan langsung dengan orang pertama, yang mengalami langsung suatu pengalaman. Refleksi atas pengalaman sangat bergantung dari subjek yang mengalami secara langsung suatu pengalaman. Mengalami mengandaikan subjek terlibat langsung atau bersentuhan langsung dengan realitas keseharian. **Ketiga**, narasi subjek

1 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 21-22.

untuk mendapatkan *worldviews*.²

Dalam analisis data, penulis berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: *Pertama*, membaca secara cermat keseluruhan catatan penting. *Kedua*, memberikan kode pada topik-topik penting. *Ketiga*, menyusun tipologi. *Keempat*, membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Sekali lagi di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.

Site (situs) penelitian adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda di Jl. Raya Candi III/454, Kel. Karangbesuki dan masyarakat di sekitar pondok pesantren yang mewakili masyarakat pinggiran Kota Malang. *Perspektif yang digagas oleh penulis adalah bagaimana nilai-nilai damai ini dapat menjadi penawar bagi sikap fundamentalisme agama yang marak saat ini. Elite*, bahkan kita, lupa bahwa cetusan-cetus dari masyarakat pinggiran memberikan makna mendalam dalam usaha menegakkan kembali perdamaian yang hendak diluluhlantakkan oleh para teroris. Peristiwa-peristiwa, tutur lisan dan aneka kebijaksanaan keseharian dari masyarakat pinggiran menambah kekayaan makna bagi cetusan perdamaian. *Lifeworld*-dunia hidup keseharian-, sebagaimana yang dicetuskan oleh **Fenomenolog Edmund Husserl**, adalah keseluruhan ruanglingkup hidup, aneka informasi yang mengerumuni, budaya dengan cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup di sekitar kita³ yang dapat menambah kekayaan pemahaman dalam pergumulan kita memerangi fundamentalisme dan terorisme. Dengan demikian, perang melawan terorisme tidak harus selalu menggunakan senjata pembasmi. Melawan tanpa kekerasan (*baca*: lewat cetusan-cetus damai) kiranya dapat pula menjadi pilihan terbaik untuk menangkal arus deras fundamentalismedan terorisme saat ini. Minimal membantu kita untuk memahami apa arti damai yang sesungguhnya.

2. Membaca Fenomena

Fundamentalisme dan terorisme kini menjadi musuh “baru” umat

2 Kuliah *Research Method Of Philosophy*, Prof. Dr. Armada Riyanto, CM, Rabu 24 September 2014.

3 Pendapat Edmund Husserl ini sebagaimana dalam, Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Op.Cit.*, 28.

manusia. Meskipun akar fundamentalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa fundamentalisme dan terorisme akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai “musuh kontemporer”, sekaligus sebagai “musuh abadi”. Banyak pihak mengembangkan spekulasi secara tendensius, bahwa terorisme berpangkal dari radikalisme dan fundamentalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan ‘kambing hitam’, termasuk pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus bom “Boston Marathon” dan isu hangat dan terbaru sekarang ini, gerakan fundamentalisme *Islam State* (IS)⁴, sebelumnya *Islam State of Iraq and Syria* (ISIS), yang mengatasnamakan diri sebagai pemegang ajaran Islam yang asli.

Beberapa waktu terakhir ini, dunia dihadapkan pada permasalahan serius berkaitan dengan isu fundamentalisme dan terorisme *Islam State* (IS). IS merupakan gerakan Islam garis keras yang menyerang, menculik, membunuh secara brutal dan melakukan berbagai kekerasan yang menjurus kepada kejahatan perang. Fenomena ini telah menjadi fenomena global. Dalam kutipan surat kabar berikut, kita membaca dan melihat bahwa fenomena IS telah sampai pada ranah diskusi internasional. Ini berarti bahwa gerakan fundamentalisme IS telah melanggar dan bententangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

KOMPAS, Kamis (2/10/2014):

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan, “Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) telah melakukan pembunuhan massal, menculik perempuan dan gadis-gadis untuk dijadikan budak seks, merekrut anak-anak menjadi tentara, serta kekerasan lain yang bisa menjurus ke arah kejahatan perang”. Selain itu, PBB juga menyebut bahwa Pemerintah Irak bertanggung jawab atas serangan udara yang menewaskan banyak warga sipil karena diarahkan ke pedesaan, sekolah, dan rumah sakit. ISIS telah secara sengaja dan sistematis mengincar kelompok keagamaan dan etnis minoritas, seperti etnis Turki, Shabak, Kristen, Yazidi, Sabaeen, Kaka’e, Kurdi Faili, dan Syiah.

4 *ISIS*, sekarang *IS*, adalah kelompok ekstremis yang mengikuti ideologi garis keras Al-Qaidah dan menyimpang dari prinsip-prinsip jihad. Seperti al-Qaeda dan banyak kelompok jihad modern lainnya, *ISIS* muncul dari ideologi *Ikhwanul Muslimin*, kelompok Islam pertama di dunia pada tahun 1920-an di Mesir. *ISIS* mengikuti ekstrim anti-Barat yang menurutnya sebagai penafsiran Islam, mempromosikan kekerasan agama dan menganggap mereka yang tidak setuju dengan tafsirannya sebagai kafir dan murtad. Secara bersamaan, *ISIS* (sekarang *IS*) bertujuan untuk mendirikan negara Islam Salafi yang berorientasi di Irak, Suriah dan bagian lain dari Syam. Ideologi *ISIS* berasal dari cabang Islam modern yang bertujuan untuk kembali ke masa-masa awal Islam, menolak “inovasi” dalam agama yang mereka percaya telah “korup” dari semangat aslinya. Mengutuk kekhalifahan terakhir dan kekaisaran Ottoman karena menyimpang dari apa yang mereka sebut sebagai Islam murni dan karenanya telah berusaha untuk membangun kekhalifahan sendiri. Namun, ada beberapa komentator Sunni, Zaid Hamid, misalnya, dan bahkan Salafi dan mufti jihad seperti Adnan al-Aroor dan Abu Basir al-Tartusi, yang mengatakan bahwa *ISIS* dan kelompok teroris yang terkait tidak mempresentasikan Sunni sama sekali, tapi menuduh Khawarij bidah yang melayani agenda kekaisaran anti-Islam. (<http://www.wikipediaindoensia.com>, diakses tanggal 06 November 2014).

“Kekerasan yang dilakukan ISIS dan kelompok-kelompok militan sekutunya kemungkinan besar menjurus ke kejahatan perang atau kejahatan terhadap kemanusiaan,” kata Komisioner Tinggi Dewan HAM PBB Zeid Ra’ad al-Hussein.

KOMPAS, Rabu, (01/10/2014):

Paus Fransiskus, Selasa (30/9/2014), memanggil pulang para duta besar Vatikan yang bertugas di negara-negara Timur Tengah untuk menggelar sebuah diskusi untuk merespon kebangkitan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Pertemuan yang digelar pada 2-4 Oktober akan diikuti para duta besar Vatikan di Jordania, Irak, Iran, Lebanon, Suriah, Turki, Israel dan Palestina serta perwakilan Vatikan di PBB dan Uni Eropa.

Dalam kunjungannya ke Albania, negeri Eropa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, Paus Fransiskus melontarkan kritik tajam kepada ISIS. Paus mengatakan tidak ada kelompok keagamaan apapun yang menggunakan kekerasan dan penindasan lalu mengklaimnya sebagai “senjata dari Tuhan”.⁵

Gerakan propoganda IS sempat meresahkan bangsa kita. Sebagai bangsa dengan jumlah umat muslim yang mayoritas, perhatian dunia tentu juga tertuju pada negara kita. Ada ketakutan dari dunia luar bahwa negara kita menjadi penyuplai para tentara laskar jihad yang berjuang hingga titik darah penghabisan, dengan dalih membela iman dan ajaran yang benar menurut Islam (sebagaimana yang menjadi doktrin IS).

Namun, sejatinya, Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan. Ini terbukti dari gerakan masal seluruh lini menolak dengan keras kehadiran IS dan ideologinya, termasuk umat Islam sendiri. Pakar politik agama, Suratno, menilai *penangkalan penyebaran kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) harus melibatkan dai dan daiah serta kelompok intelektual Islam*. Hal ini penting, kata Suratno, *untuk menjangkau semua level masyarakat dalam menangkal dan menolak fundamentalisme ISIS*. Selain ketegasan aparat polisi dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menurut Suratno, juga *diperlukan evaluasi terhadap Undang-Undang Anti Terorisme*.⁶

Fundamentalisme Agama yang Teroristik

Dr. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag, dalam tulisannya yang berjudul **Islam dan Perspektif Tentang Radikalisme Agama** mengatakan bahwa perbedaan pandangan, agama atau keyakinan sesungguhnya telah menandai ketegangan hubungan antar-kelompok agama atau keyakinan maupun antara kelompok agama. Peledakan bom bunuh diri, penyerang-

⁵ Dalam *KOMPAS*, 01 Oktober 2014.

⁶ Dalam *KOMPAS*, 05 Oktober 2014.

an tempat-tempat ibadah, dan sejenisnya menegaskan kembali wacana atau diskursus agama yang paradoksal, bahwa ia tidak hanya bersifat *rahmatan lil 'alamin*, tapi juga bencana, karena melahirkan fenomena-fenomena kekerasan dan kerusakan. Peristiwa ini sudah pasti merusak makna esensi agama yang suci: “Bahwa agama secara esensial menganjurkan perdamaian dan menentang kekerasan”. Agama memang memiliki motivasi yang luar biasa dalam menggerakkan individu atau pemeluknya, sehingga apapun yang dilakukan umat beragama, semua didasarkan pada motivasi atas pengamalan ajaran agama. Seseorang yang beragama bisa melaksanakan peperangan maupun perdamaian, semua bisa disandarkan pada ajaran agama.

Secara sederhana penulis mengatakan bahwa fundamentalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. *Pertama*, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Direktur The Aceh Institute Chairul Fahmi, MA menguraikan bahwa fundamentalisme agama dan teror terjadi bukan saja karena faktor ideologi dan politik tapi juga faktor ekonomi. Kondisi seperti ini sering dimanfaatkan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan politik. Penyebab lain dari fundamentalisme agama dan teror adalah karena kurang tegasan pemerintah dalam pengawasan serta penegakan hukum bagi pelaku.⁷

Sementara itu, **Khamami Zada**, dalam bukunya yang berjudul **Islam Radikal** melihat bahwa radikalisme terjadi dalam bentuk perlawanan terhadap Barat yang hegemonik, dan terlalu mencampuri urusan di negara-negara Islam, seperti yang terjadi di Irak, Libya, Bosnia dan Palestina. Umat Islam sudah lama diperlakukan tidak adil oleh Barat secara politik, ekonomi dan budaya, sehingga mereka harus mendeklarasikan perlawanan terhadap Barat. Dominasi Barat terhadap negara-negara Islam tidak dalam kapasitasnya yang saling bekerja sama, tetapi malah memojokkan dan memusuhi. Pada gilirannya, ketidakadilan Barat dilawan dengan aksi-aksi kekerasan, seperti yang terjadi di Palestina dan Libya.⁸

7 Dr. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag, *Islam dan Perspektif Tentang Radikalisme Agama*, dalam <http://theglobejournal.com/varia/faktor-ekonomi-sebabkan-fundamentalisme-agama/index.php>, diakses tanggal 22 Oktober 2014.

8 Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002, 96.

Thomas Meyer dalam buku *“Fundamentalismus Aufstand gegen die Moderne”* (Fundamentalisme: Pemberontakan Melawan Kemodern-an) mengartikan fundamentalisme sebagai satu gerakan ketertutupan diri yang sewenang-wenang, sambil bertendensi melawan proses modernisasi yang mempunyai ciri: keterbukaan pikiran, keterbukaan tindakan, keterbukaan bentuk hidup dan keterbukaan terhadap hakikat hidupbersama. Gerakan ketertutupan ini hendak menghantar orang untuk kembali kepada kepastian mutlak, pegangan yang kokoh, perasaan aman yang dapat dipercayai dan orientasi yang tak dapat diragukan dengan cara mengutuk semua alternatif lain secara irrasional. Pengertian seperti ini mencakup semua bentuk gerakan fundamentalisme, termasuk fundamentalisme dalam agama. Manusia yang menghayati agama dalam semangat itu adalah manusia yang menjadi musuh dari masyarakat pluralistik yang juga menolak pluralisme agama.⁹

Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM mengatakan bahwa fundamentalisme adalah bentuk lain dari diktatorisme dan tiranisme. Fundamentalisme merupakan kontraproduktif dari politik simpatik,¹⁰ politik yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan tertinggi atas hidup manusia.

3. Terorisme adalah Nihilisme¹¹

Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM dalam bukunya yang berjudul *Berfilsafat Politik* mengatakan bahwa, terorisme adalah nihilisme. Dan *this is enemy* dari peradaban manusiawi zaman ini.¹² Nihilisme tidak mempropagandakan etika dan hukum, tetapi sarat dengan jargon-jargon doktrinal. Perintah sang pemimpin adalah doktrin mutlak. Apa yang muncul dari sang pemimpin adalah doktrin mutlak, diterimasebagai kebenaran, pengetahuan suci, kebijaksanaan sejati. Nilai baik buruk direduksi pada jargon-jargon simbolistik, buah pikiran psikopatif atau manipulatif atas agama, religiusitas, moralitas, nasionalitas.¹³

Dalam sebuah tayangan video yang diunggah di *YouTube*, kita menyaksikan sorak gembira tentara ISIS setelah membunuh tawanan yang mereka anggap ‘menyimpang’ dari jalan Allah. Seruan Allah Maha

9 D. Sermada Kelen, SVD, M.A. *“Fundamentalisme Dalam Agama”*, dalam Dr. Armada Riyanto, CM (ed.) *Agama Anti Kekerasan: Membangun Iman yang Merangkul*, Malang : STFT Widya Sasana, 2000, 64-65.

10 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Op.cit.*, 122.

11 Subjudul ini diambil dari Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *ibid.*, 176.

12 *Ibid.*, 161.

13 *Ibid.*, 163.

Besar menjadi seruan keagungan untuk membuktikan bahwa doktrin merekalah yang direstui oleh Allah.¹⁴

Terorisme bukan mempropagandakan penyepelan kematian, sebaliknya memujanya. Dalam terorisme tidak ada distingsi real antara kematian wajar dan kematian brutal. Aktivitas teroristik berupa tindakan 'menakut-nakuti' secara terorganisir militeristik dalam sistem komando. Pengrusakan dengan segala konsekuensi jatuh korban selalu merupakan sebuah tontonan, propaganda, sukses yang dipuja. Analisis, komentar, kemarahan, simpati selalu ditunggu-tunggu oleh para teroris. Mereka memang tidak saja 'menakut-nakuti, melainkan mempermainkan. Ketidakpastian, mereka targetkan.¹⁵ Kita dapat menyaksikan bagaimana tentara ISIS menantang, menakut-nakuti sekaligus mengancam Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, dengan mengunggah video pemenggalan kepala jurnalis AS.¹⁶ Suatu drama yang memantik reaksi dari berbagai penjuru dunia. Nyatanya, inilah permainan yang mereka tawarkan. Tanpa kita sadari, kita telah diajak terlibat dalam rangkaian permainan para teroris ini.

Nihilisme pada peradaban ini *not necessarily* difondasikan pada penolakan Tuhan. Justru, terjadi bahwa ketundukan kepada Allah, nasionalitas, agama, harga diri golongan menjadi sekadar bungkus suci untuk pengesahan aneka aktivitas teroristik.¹⁷

4. Promosi Perdamaian

Melawan aktivitas teroristik yang nihilistikakan efektif bila mempromosikan penghargaan atas nilai-nilai kehidupan manusia sekalian dengan keseluruhan aneka pengalaman eksistensialnya:

14 Bdk. Dalam <http://www.jpnn.com/read/2014/09/15/257855/Algojo-ISIS-Memenggal-Lagi,-Korbannya-Relawan-Asal-Inggris->, diakses tanggal 06 November 2014 ("...Jihadi John kembali beraksi. Algojo Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) itu muncul dalam video anyar yang mereka unggah Sabtu petang (13/9). Video berdurasi 2 menit 27 detik tersebut langsung dihapus dari YouTube beberapa menit setelahnya. Dalam video itu, Jihadi John menunjukkan aksi bengisnya. Dia memenggal kepala tawannya. Kali ini korbannya adalah relawan asal Inggris, David Cawthorne Haines...").

15 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, *Op.cit.*, 167.

16 Bdk. Dalam <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/14/08/20/nalaij-isis-mengancam-banyak-jurnalis-yang-akan-dipancung>, diakses 06 November 2014 ("Setelah dirilisnya sebuah video pemancungan seorang jurnalis AS, sejumlah jurnalis lainnya dikhawatirkan juga akan turut dipancung setelah kelompok radikal ISIS memberikan ancaman. Pasalnya, sekitar 20 orang jurnalis masih dinyatakan hilang di Suriah. Pada Selasa, ISIS telah mengunggah sebuah video yang mengancam akan membunuh semua warga Amerika. Video ini dirilis menyusul pengumuman Presiden Barack Obama yang akan mengambil beberapa langkah selanjutnya setelah pasukan AS berhasil merebut bendungan Mosul dari tangan kelompok ISIS...")

17 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, *Op.cit.*, 168.

Solidaritas. Kesetiakawanan. Persahabatan. Maksudnya, kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, tawa dan tangis orang lain adalah juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, tawa dan tangis kita semua.¹⁸

Agama tidak mengajar kekerasan. Segala yang jahat tidak berasal dari agama. Kitab Suci dari agama apa pun tidak mengajarkan tentang kekerasan. Sebaliknya agama mengajarkan perdamaian.¹⁹ Agama anti kekerasan bukanlah slogan, melainkan realitas keterarahan agama yang harus dihidupi. Agama tidak dari sendirinya anti kekerasan. Subjek manusialah yang bergumul dengan kekerasan, bukan agama. Oleh sebab itu, agama anti kekerasan tidak merujuk pada paham-paham doktrinal. Agama anti kekerasan adalah tugas dan tanggung jawab dari subjek manusia siapa pun yang mengatakan dirinya beragama. Subjek yang beragama harus berani menggagas persaudaraan yang sejati. Yang dimaksud dengan persaudaraan yang sejati adalah aktivitas persahabatan.²⁰ Agama anti kekerasan memaksudkan makna mendalam dan konkret bahwa subjek-subjek yang beragama mesti membangun suatu penghayatan iman yang merangkul. "Berangkulan" adalah realitas yang mengatakan penyambutan, penerimaan dan pengampunan.²¹ Karena itu, nilai-nilai luhur perdamaian harus diwujudkan. Nilai-nilai itu di antaranya adalah kesabaran, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah.²²

Narasi Damai dari Pinggiran Pondok Pesantren Anwarul Huda (Jl. Raya Candi III/454, Kel. Karangbesuki)

Narasi keseharian dari masyarakat pinggiran kiranya dapat menambah kekayaan pemahaman kita akan usaha-usaha damai yang perlu dibangun untuk melawan fundamentalisme dan terorisme ini.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi *Lifeworld*-dunia hidup keseharian-, sebagaimana yang dicetuskan oleh **Fenomenolog Edmund Husserl**, yaitu keseluruhan ruanglingkup hidup, aneka informasi yang mengerumuni, budaya dengan cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup di sekitar kita yang dapat menambah kekayaan pemahaman dalam pergumulan kita memerangi fundamentalisme dan terorisme.

18 *Ibid.*

19 Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 132.

20 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 446-447.

21 Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*, Op.Cit, hlm. 119.

22 Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm 155.

5. Narasi Damai dari Pondok Pesantren Anwarul Huda

Setelah dengan susah payah melobi untuk dapat bertemu langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, pada hari Selasa 28 oktober 2014, saya dan kedua teman kelompok saya (Johan dan Hari) bertemu langsung dengan **Ustad Yaqien** (menantu K.H. M Baidowi Muslich (Pengasuh Ponpes), Ketua Pondok Pesantren Anwarul Huda, Dosen Ilmu Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, merangkap Sekretaris di Fakultas Tarbiyah, Calon Doktor Ilmu Pendidikan UIN). Proses perjalanan penelitian ini saya lampirkan pada bagian akhir sebagai hasil dari reportase penelitian ini.

Saya sajikan di sini narasi (cerita) dari Ustad Yaqien tentang bagaimana Pesantren Anwarul Huda menghayati ajaran damai dalam penghayatan hidup mereka sehari-hari.

Sehari sebelumnya saya menelpon Pak Yaqien untuk janji bertemu. Dalam telepon tersebut beliau mengatakan bahwa beliau sudah menerima surat berkaitan dengan penelitian dari kami. Karena beliau sangat sibuk, baik di Pesantren maupun di kampus, beliau meminta kami untuk membuat **pertanyaan tertulis** yang nantinya dikirimkan kepada beliau. Pertanyaan itu akan dijawab di sela-sela kesibukannya.

Saya kemudian meminta pertimbangan untuk bisa bertemu dan bertatap muka dengan beliau. Saya jelaskan meskipun penelitian ini sifatnya formal karena dari lembaga, tapi tujuan utamanya bukan sekedar untuk memenuhi standard formalitas itu. Saya dan teman-teman ingin bertemu langsung karena ingin sekaligus menjalin kekerabatan dengan pihak pesantren dan belajar dari para pengasuh dan santri.

Akhirnya kami sepakat untuk bertemu di kampus karena hari Selasa itu adalah hari kerja beliau. Kami awalnya mengusulkan untuk bertemu langsung di pesantren, tetapi beliau mengatakan kalau di pesantren tidak mempunyai banyak waktu untuk menerima tamu karena sangat sibuk memberikan pelajaran pada malam hari. Sabtu dan Minggu juga tidak bisa karena beliau mempunyai jadwal kuliah di kampus.

Selasa siang kami menuju kampus UIN untuk bertemu dengan Ustad Yaqien. Setibanya di halaman universitas, kami bertanya kepada satpam dan mahasiswa letak/lokasi Fakultas Tarbiyah. Dengan sopan dan ramah mereka menunjukkan lokasinya kepada kami. Setibanya di kantor Ustad Yaqien kami dipersila masuk oleh petugas. Setelah itu kami bertemu dengan beliau di ruang kantornya yang berukuran kira-kira 3 x 5 Meter.

Dalam sesi awal kami saling memperkenalkan diri. Pertanyaan awali kami berkenaan dengan kegiatan-kegiatan harian beliau di kampus dan di pesantren. Beliau memang sangat sibuk karena setiap hari berada di kampus dari pukul 08.00-16.30 WIB. Sepulang dari kampus beliau

mengajar lagi di Pesantren hingga pukul 21.00 WIB. Waktu untuk keluarga setelah semua kegiatan harian selesai.

Selanjutnya, beliau menganggap isi surat dari STFT yang kami kirim beberapa hari sebelumnya. Beliau mengatakan jika penelitian ini memiliki intensi untuk meneliti tentang sikap politik Pesantren Anwarul Huda, khususnya berkaitan dengan politik praktis yang *rame* dibicarakan akhir-akhir ini, mungkin tempat/*locus* tujuannya kurang tepat karena posisi pesantren berkenaan dengan politik/partai politik adalah netral. Artinya, Pesantren Anwarul Huda tidak memihak partai politik mana pun dalam pemilu. Meskipun ada banyak partai Islam yang turut andil dalam pemilu, ustad dan para santrinya diberi kebebasan untuk memilih. Beliau mengatakan bahwa mereka tidak ingin menjadi sumber perpecahan bagi pihak manapun dalam partai politik. Jika mereka kemudian memihak salah satu partai politik, maka pihak pesantren menyalahi rasa keadilan karena itu berarti mengambil hak dan kebebasan seseorang untuk memilih sesuai dengan hati nuraninya. *“Belum tentu semua pihak yang ada di Ponpes setuju dengan pilihan saya, ya kan!”*, Ustad Yaqien menegaskan.

Setelah menganggap isi surat itu, beliau kemudian bertanya balik kepada kami apakah tujuan kami ke Pesantren Anwarul Huda sesuai dengan maksud penelitian ini. Kami mengatakan kepada beliau bahwa kami tidak salah pilih berkenaan dengan *locus*. Artinya, penelitian yang kami lakukan tidak menyoroti secara langsung politik yang sedang berlangsung akhir-akhir ini, apalagi menyoal tentang posisi pesantren berkenaan dengan pilihan terhadap partai-partai politik dalam pemilu.

Kami menjelaskan kepada beliau bahwa kami ingin belajar dari pondok pesantren, tentang **bagaimana pembinaan atau pendidikan damai diajarkan dan diterapkan** di Ponpes Anwarul Huda. Kemudian beliau menjelaskan dengan panjang lebar kepada kami.

Bagi Ustad Yaqien Kebebasan adalah hal penting. Dalam keseharian, pengasuh memberikan pilihan kepada para santri untuk memilih yang baik menurut mereka sesuai dengan pedoman ajaran Islam. *Dalam keseharian kami, Ayat Alquran menjadi pedoman pembinaan di pesantren yaitu Surat pedoman tentang Ibadur-Rochman*

Penghayatan tentang sifat-sifat Ibadur-Rohman yang dihayati oleh para santri dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:

Sifat pertama: *Berjalan di bumi dengan rendah hati, tidak sombong, karena jika sombong itu orang merasa dirinya benar. Santri tidak boleh sombong. Kesombongan akan menimbulkan iri hati dari orang lain. Iri hati inilah sumber perpecahan. Perang dan kekerasan saya rasa muncul dari rasa iri hati dan sombong ini.*

Sifat kedua: *Berkata baik dengan orang bodoh (orang yang tidak mengerti ilmu, orang yang pikirannya jorok). Dengan orang seperti itu kita juga harus tetap berkata baik. Misalnya ada yang mengumpat kita tetap sabar, bukan sebaliknya mengumpat. (Ketika diumpat mengatakan astagfirullah).*

Sifat ketiga: *Sholat malam. Kebiasaan untuk berdoa. Sholat malam dalam Islam sebagai barometer/ukuran iman dan tindakan. Jika sholatnya baik Insya Allah perbuatannya juga baik. Jika sholatnya benar maka orangnya juga tidak semberono. Gak mungkin yang tindakannya yang tidak baik (jahat itu) itu sholatnya baik. Allah bersabda, Sesungguhnya sholat yang dikerjakan dengan benar, bisa mencegah dari perbuatan yang keji dan tidak benar. Misalnya seorang pencuri tapi agamanya Islam pasti sholatnya tidak benar. Salahnya di mana, bisa gerakannya, bisa otaknya. Dalam artian ketika sholat dia tidak ingat Tuhan. Pasti sholatnya salah, gak ikhlas, gak tenanan, ngersula, terpaksa, hanya memenuhi kewajiban, bukan takut pada Allah. Intinya kalau orang itu baik ya bisa damai. Pasti dia tidak mengganggu orang lain yang tidak mengganggu dia. Yang dilakukan adalah kemudian mendoakan orang lain, untuk keselamatannya.*

Sifat keempat: *Tidak menyembah selain Allah.*

Sifat kelima: *Tidak mengganggu sesama makhluk. Tidak zolim, tidak menganiaya orang, tidak mengadili orang lain.*

Sifat keenam: *Bertobat dari dosa-dosa. Jika terlanjur berbuat dosa, minta maaf dan berjanji tidak mengulangi lagi.*

Sifat ketujuh: *Tidak suka berbohong.*

Sifat kedelapan: *Menjaga kehormatan diri, tidak ikut-ikutan perbuatan yang tidak benar. Misalnya ada sabung ayam tidak ikut nimbrung. Dalam ajaran Islam dilarang menyiksa hewan. Nah, menyiksa hewan aja tidak boleh apalagi menyiksa orang lain. Tapi kenyataannya berbeda. Orang Islam sendiri ternyata tidak hidup sebagaimana yang diajarkan. Kalo dia hidup sesuai dengan ajaran Islam, tidak mungkin dia berani untuk melukai orang lain. Hukum Islam itu adil kok. Kalo orang itu membunuh orang lain maka dia juga akan mati dibunuh. Makanya kalo dia mau membunuh orang dia harus berpikir dulu mau tidak dia diperlakukan seperti itu. Makanya dalam Islam itu sebenarnya tidak ada yang namanya kekerasan. Hanya saja pemahaman orang yang beda-beda.*

Ajaran tertinggi dalam Islam itu: Tasawuf. Artinya, seorang Islam yang baik itu menghargai semua makhluk hidup, bahkan binatang yang paling kecil sekalipun. Kita harus adab pada hewan. Jika pada hewan saja demikian, apalagi kepada manusia. Islam itu hakikatnya rohmatan lil alamin bukan rohmatan lil muslimin, rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya rahmat bagi orang Islam saja. Maksudnya juga bahwa perang itu tidak boleh pada hakikatnya, kecuali untuk pembelaan terhadap agamanya. Perang tidak dimaksudkan untuk memberantas orang lain yang tidak sesuai dengan ajaran kita, itu tidak boleh. Tidak boleh memusuhi, melukai orang yang tidak mengganggu kita, misalnya orang yang beragama lain (Kristen dsb.). Itu sama saja dengan melukai Tuhan.

Manusia harus menjadi rasul, rohmatan lil alamin. Prinsip yang harus terus dipegang adalah bahwa kita ini masih sedulur. Artinya, kasih sayang itu harus yang utama bukan kekerasan. Kedamaian itu harus, kekerasan yang terjadi itu akibat dari tidak mengerti ajaran Islam dengan baik. Orang Islam itu diajarkan bahwa hidup itu nahi mungkar (menghindari kemungkaran, menghindari yang tidak baik). Membunuh atas dasar kekerasan itu sudah pasti mungkar, jadi sangat tidak dibenarkan.

Orang Islam tidak boleh mengganggu yang non-Islam. Menurut saya jika melihat ISIS yang dengan tega membunuh orang lain, ISIS itu bukan Islam, masak membantai orang lain. Pasti itu tidak Islam. Hanya dia mengatasnamakan Islam. Dia menganggap orang lain itu yang tidak sepaham dengan dia anjing.

Intinya Islam itu cinta damai, tidak anarkis, bahkan dizolimi saja tidak membalas. Contohnya itu Islam yang beraliran NU. Terkadang itu saking ikhlasnya dengan orang diganggu juga gak melawan, diam aja. (kutipan blok dari hasil wawancara akan ditulis dengan huruf italic).

Catatan:

- Ibadur-Rochman, mengutip beberapa ayat suci dan diambil sebagai visi misi pesantren. Tujuannya agar mereka selalu ingat Tuhan
- Dalam kisah penciptaan dikatakan demikian, *Ya Tuhan tidak ada satu makhluk pun yang Kau ciptakan sia-sia. Semua bermakna, nyamuk saja bermakna.*
- Ingat pada Tuhan berarti berpikir mendalam.
- Tuhan itu siapa? Allah, tidak ada lagi selain Allah.
- Menghormati orang lain terutama yang berbeda keyakinan dengan kita.
- Mengokohkan akidahnya, meningkatkan tasawuf.
- Nilai-nilai yang ditularkan masyarakat: mengajar pengajian, relasi dengan masyarakat sekitar, dekat dengan masyarakat sekitar.

6. Narasi Damai dari Masyarakat Sekitar Pesantren

Kesibukan dari pihak pesantren dan kurangnya intensitas kami untuk bisa bertemu dengan pengasuh dan para santri, membuat saya dan teman-teman memilih cara lain untuk menggali kekayaan nilai-nilai damai. Kami mendekati warga sekitar pesantren. Saya merasa bahwa kekayaan jugabisa didapatkan dari warga sekitar. Alasan kami memilih warga sekitar adalah karena mereka juga tinggal di daerah dekat pesantren sekaligus bergaul langsung dengan para pengasuh dan santri dari pesantren ini. Selain itu, saya pribadi melihat dan mempunyai kesan awali, saat berjalan-jalan di daerah ini, bahwa masyarakatnya ramah, guyub dengan suasana yang *ayem tentrem*. Setiap hari melalui jalan di daerah ini, saat berangkat dan pulang kuliah, kami selalu bertegur sapa dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang kemudian menggerakkan saya untuk mencoba bersilahturahmi dengan warga sekitar. *Silahturami* sekaligus belajar dari cara-cara hidup mereka dalamewartakan damai kepada sesama mereka di tempat ini.

- Silaturahmi ke Rumah Bapak dan Ibu Matrawi

Tanggal 06 November 2014sepulang menghantar surat (berisi pertanyaan-pertanyaan), dari pesantren, saya mengunjungi rumah Pak Matrawi. Awalnya saya membeli teh (minuman) kotak karena saya haus. Kebetulan yang melayani saat membeli adalah isterinya Pak

Matrawi, Ibu Budi. Saya kemudian berkenalan dengan beliau. Beliau menanyakan *kos-kosan* tempat tinggal saya. Saya mengatakan bahwa saya tinggal di seminari, tempat tinggalnya Rm. Abi, CM. Keluarga ini mengenal dengan baik Romo Abi karena beliau sering kunjungan ke rumah.

Dalam obrolan awal, Bu Budi menceritakan awal mula tokonya yang sekarang ini. Toko sembako tersebut adalah warisan dari orang tua beliau. Awalnya, bangunan toko tersebut masih berukuran kecil (sekitar tahun 1982) lalu sekarang sudah lebih besar. Barang-barang yang dijual pun sudah lengkap.

Saya menceritakan bahwa saya pulang dari mengantar surat ke pesantren. Isi surat tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan untuk pesantren berkaitan dengan tugas kuliah penelitian dari kampus. Saya mengatakan kepada beliau bahwa sebenarnya saya ingin bertemu langsung dengan pengasuh pesantren tetapi beliau hampir tidak mempunyai waktu untuk bertemu.

Bu Budi mengatakan bahwa pengasuhnya memang sangat sibuk. Dengan masyarakat juga jarang *ngobrol* atau kontak langsung karena sibuk dengan pekerjaan di kampus dan juga sibuk mengurus pesantren.

Saya mengiyakan apa yang dikatakan Bu Budi. Selama penelitian ini, kami hanya baru bisa sekali bertemu dengan beliau. Alasannya karena kesibukan di kampus, kuliah Doktoral (S3-Sabtu-Minggu), lalu malamnya mengajar di pesantren.

Saya bertanya bagaimana relasi masyarakat sekitar dengan para penghuni pesantren. Bu Budi mengatakan bahwa sejauh ini baik-baik saja. Para santri pun sering kali berbelanja di toko beliau. Hanya saja dengan pengasuhnya jarang bertemu karena jarang keluar dan kontak langsung dengan masyarakat di RT tersebut. Menurut Bu Budi hanya orang-orang tertentu saja yang beliau temui, mungkin dari pihak kampus atau pengurus masjid dan pondok pesantren lainnya.

Saya menyampaikan maksud dan tujuan mengapa saya mengunjungi pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk bersilaturahmi, saling mengenal dan saling belajar. Saya mengatakan kepada Bu Budi bahwa selama ini kami (seminari) mungkin asing bagi masyarakat di sekitar RT ini. Seminari memang lebih sering kontak dengan masyarakat RT I/RW V (daerah Candi Badud).

Bu Budi mengatakan bahwa dia sangat senang bisa berkenalan dengan siapapun. Bagi beliau tidak penting agamanya apa atau sukunya apa. Menurut beliau setiap manusia itu sama, yang beda itu hanya warna kulit, suku, agama. Asalnya itu sama-sama dari Tuhan. Beliau sangat senang jika ada yang berkunjung dan bercerita karena bisa saling memperkaya. Oleh sebab itu, beliau senang sekali jika dikunjungi oleh

Rm. Abi."Romo Abi punya segudang cerita yang dibagikan bersama ketika berkunjung ke sini", ujar beliau.

Cerita dengan Bu Budi terasa mengalir. Beliau begitu semangat bercerita padahal ini perkenalan pertama kami. Sebelumnya saya pernah berbelanja ke tempat ini dan berkenalan dengan Pak Matrawi, suami beliau.

Bu Budi mengatakan bahwa warga di RT ini, juga di daerah Badud, banyak yang mengenali beliau.

Dulu saya itu jualan alat-alat dapur. Jadi saya sering keliling di daerah ini. Saya tidak hanya jualan, tapi juga kunjungan ke rumah-rumah dan cerita dengan orang-orang. Orang-orang itu ya seneng, saya ya seneng dapat banyak teman. Kalo saya pas keliling, banyak yang manggil-mangil saya. Suatu kali saya bawa anak kos saya keliling. Lalu dia dengar orang-orang manggil saya. Dia terheran-heran, kok banyak yang kenal saya padahal bukan daerah RTnya.

Menurut Bu Budi, mengenal banyak orang itu menyenangkan.

Selain kita punya banyak teman, kita juga gak kemudian gampang curiga dengan orang lain. Contoh e mas. Saya kan awalnya gak tahu dan gak kenal sama mas. Tapi begitu mas datang saya bisa langsung akrab dan gak menaruh curiga sama sekali. Coba kalo saya tertutup pasti saya bisa mencurigai orang macam-macam. Gitu juga sebaliknya, orang pasti gak ada yang mau belanja di sini karena saya gak terbuka dan ramah dengan orang. Maka e mas kadang-kadang toko ya saya tinggal ke belakang. Saya gak takut mas ada maling toh banyak yang kita kenal.

Saya mengatakan kepada beliau, bahwa dalam pengamatan saya, di daerah ini jarang sekali terjadi konflik. Saya lalu bertanya kepada beliau apa yang membuat daerah ini begitu *ayem tentrem*. Bu Budi mengatakan bahwa masyarakat di sini, secara khusus yang tinggal di sini sejak awal, tidak pernah membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Meskipun agamanya beda ya kita rangkul. Toh orang itu punya niat baik untuk berteman dengan kita. Yang penting itu saling menghargai mas. Menghargai itu ya mewongke orang. Saya itu kalo ada orang belanja gak hanya melayani sekenanya saja. Jika orang tersebut mau ngobrol atau omong-omong ya saya layani. Meskipun terkadang masih ada pekerjaan saya tinggal dulu. Siapa tahu orang tersebut memang mau cerita sesuatu.

Setengah jam berlalu. Saya mohon pamit dengan Bu Budi. Sebelum pamit, saya bertanya, siapa pemimpin Masjid di RT ini. Beliau menunjuk Rumah Pak Damanuri, persis di depan rumah beliau. Saya mengatakan bahwa saya mau mendatangi Rumah Pak Damanuri untuk juga berkenalan, bersilaturahmi, sekaligus belajar dari beliau. Kemudian saya pamit menuju rumah pak Damanuri.

- **Silaturahmi kerumah Bapak dan Ibu Damanuri**

Setelah dari rumah Bu Budi, saya menuju ke rumah Pak Damanuri. Setibanya di sana, saya mengetuk pintu. Yang membuka adalah istri pak

Damanuri. Saya menanyakan Pak Damanuri, tetapi beliau sedang pergi keluar. Saya kemudian dipersilakan masuk. Saya terkesan di awal karena saya langsung dipersilakan masuk oleh Bu Yuni. Saya kemudian menyampaikan maksud kedatangan saya. *"Saya kemari mau bertanya, belajar dari Pak Damanuri selaku pemimpin masjid di daerah ini"*, begitu kira-kira pernyataan yang saya ungkapkan. Saya juga mengatakan bahwa ini juga berkaitan dengan tugas kuliah. Tapi, lebih dari itu, ini juga sebagai sarana *silaturahmi* kami kepada masyarakat di sekitar seminari.

Obrolan awal saya dengan Bu Yuni seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan beliau dengan suaminya di lingkungan RT/RW. Bapak adalah pensiunan telkom. Hanya saat ini, meskipun sudah pensiun, masih terlibat dalam satu dua hal di perusahaan. Kesibukan bapak juga masih di seputar Masjid. Untuk Bu Yuni sendiri, beliau aktif di perkumpulan ibu-ibu, baik di masjid maupun di RT, RW. Beliau juga terlibat dalam membina anak-anak di perkumpulan *Qalbu*, yaitu mengaderisasi anak-anak untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam gerakan mencintai lingkungan. Misalnya, diajari cara membuang sampah yang benar dan mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Beliau menunjukkan contoh hasil kerajinan yang dibuat dari plastik-plastik bekas kepada saya.

Dalam obrolan saya juga bertanya bagaimana relasi Bu Yuni dan bapak dengan warga sekitar. Beliau menuturkan bahwa hubungannya dengan warga sekitar sangat baik dan akrab. Kegiatan-kegiatan juga berjalan dengan baik.

Dalam perkumpulan (paguyuban) suasana keakraban itu sangat terasa sekali. Makanya ibu-ibu itu paling senang kalo ngumpul. Gak masalah mau ikut di kegiatan RT/RW atau kegiatan masjid. Semua ya ikut senang mas.

Bukan hanya orang tua, anak-anak yang masuk dalam perkumpulan *Qalbu* juga ditanamkan nilai-nilai keakraban ini.

Anak-anak juga kami bimbing supaya bisa saling menghargai satu sama lain. Anak-anak inikan masih lugu dan belum mengerti banyak hal. Tidak semua dari mereka tahu sopan-santun yang baik. Oleh sebab itu, kami mengajarkan mereka bagaimana sopan santun saat bertemu dengan orang lain. Selain itu, kami juga mengajak mereka untuk mencintai alam. Kami mengajarkan mereka bahwa dengan mencintai dan memelihara alam, maka sebenarnya mereka juga mencintai dan memelihara kehidupan. Coba kalo buang sampah sembarangan, lalu jadi sumber penyakit. Yang kena akibatnya kan juga kita.

Karena keakraban yang sudah terjalin erat di antara warga, maka tidaklah sulit ketika hendak mengadakan suatu acara. Semua siap untuk bekerja. *"Uang biasanya kami kumpul dari kerelaan masing-masing pribadi. Semua ikhlas mas, karena kami merasa sudah seperti saudara"*, ujar Bu Yuni. Bu Yuni mengatakan jika sudah lama tidak berkumpul, masing-masing saling menanyakan.

Bagi saya, perjumpaan itu membuat kita bisa dekat satu sama lain. Kalo kita sudah

dekat, akrab, kecuriaanpun bisa hilang mas.Mungkin itu yang membuat warga di sini bisa hidup dengan tenang dan damai.

Waktu sudah menunjukkan Pukul 11.30 WIB.Itu berarti sudah 40 menit saya mengobrol dengan Bu Yuni. Setelah itu saya pamit pulang ke seminari.

- **Silaturahmi kerumah Pak Haji Damanuri (Pimpinan Masjid “Sunan Kalijogo” RW 03, Kel. Karangbesuki)**

Setelah janjian bertemu malamnya, pagi ini kami silaturahmi ke rumah Pak Haji Damanuri.Beliau adalah ketua Masjid “Sunan Kalijogo” di RW 03 Kelurahan Karangbesuki.Pak Damanuri adalah pensiunan PT Telkom. Sehari-hari beliau, selain mengurus Masjid, juga memenuhi undangan untuk berdakwah di masjid-masjid yang ada di kota Malang.

Tepat pukul 08.00 WIB, saya, Johan dan Hari menyambangi rumah Pak Haji Damanuri.Kami disambut dengan ramah, dipersilakan masuk oleh Pak Haji. Ketika masuk, ada satu hal yang mengesankan buat saya. Interior rumahnya sedikit berbeda dengan yang saya lihat kemarin.Hari ini jauh lebih tertata rapi dan bersih.

Sesaat kemudian kami saling bersalaman dan berkenalan.Saya lalu menyampaikan maksud dan tujuan *silaturahmi* ini, yakni untuk mengeratkan tali persaudaraan sebagai warga Kelurahan Karangbesuki. Selain itu, kami juga mau belajar dan menimba pengalaman dari Pak Haji dalam usahanya membangun komunitas damai yang saling menghargai di RT, RW tempat tinggalnya.

Saya sajikan disini, dalam bentuk narasi bincang-bincang kami dengan Pak Haji.

Kesempatan obrolan pertama saya bertanya kepada Pak Haji bagaimana damai itu diterapkan dalam hidup jemaat dan warga RW 3 ini.

Beliau pertama-tama memaparkan bahwa dalam Agama Islam diajarkan tentang kasih sayang kepada sesama, tolong-menolong, tidak memusuhi orang lain dan tidak mengganggu orang lain.

Itu ada ajarannya jadi setiap orang tidak boleh sembarono dengan orang lain.Mengapa sekarang itu seringkali terjadi permusuhan?Karena orang kurang bisa mengendalikan nafsu.Nafsu (keinginan) itu ada yang baik dan ada yang tidak baik (jahat). Nafsu yang baik itu apa, ya misalnya keinginan positif untuk menuntut ilmu, belajar dengan sungguh-sungguh, sedangkan yang jahat itu ya memusuhi orang lain, keinginan untuk balas dendam, memaki. Oleh karena itu, dalam hidup ini kita ya harus berusaha mengendalikan yang negatif ini.Caranya, dengan mendalami ilmu agama secara benar, banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, tidak kemudian ikut-ikutan orang yang tidak benar, misalnya judi dsb.

Di sela-sela perbincangan kami, Bu Yuni, Istri Pak Damanuri, masuk dan menyuguhkan minuman untuk kami.Kami dipersilakan untuk

minum dan mencicipi snack yang telah disiapkan.

Selanjutnya kami bertanya *bagaimana hubungan antar masyarakat di RT, RW ini.*

Pak Haji menjelaskan bahwa hubungan antar masyarakat di sini, baik-baik saja. Semua bisa saling menghargai.

Yang penting itu kita bisa terus komunikasi dengan siapa pun. Kalo kita tertutup, orang juga akan gampang curiga dengan kita. Kalo kita saling menyapa dan terbuka, maka kita juga akan tentrem, jadi gak berpikiran macam-macam dengan orang lain karena kita saling mengenal

Dalam kehidupan di sini kami juga berusaha untuk saling tolong menolong. Kalo ada yang susah ya sebisa mungkin dibantu. Apa yang diusahakan agar kita bisa tetap rukun: sikap penghargaan pada orang lain. Namanya manusia itu pasti senang kalo dihargai. Gak mungkin ada yang marah kalo kita ikhlas menghargai orang lain. Jika ada yang salah, kita tidak lekas menghakimi. Harus diajak bicara karena orang itu pasti tidak senang kalo langsung diadili salah. Perlu dengan tutur kata yang lembut dan sopan agar yang menerima juga bisa menerima dengan senang hati.

Di kampung ini, jika ada yang salah, misalnya ketahuan mencuri, warga diajari untuk tidak segera menghakimi atau main pukul. Kalo main pukul meninggal itu sudah pasti, apa lagi kalo yang memukul itu sudah terbakar emosinya. Yang bersalah biasanya diajak omong bersama dulu, mengapa dia melakukan perbuatan ini. Setelah itu kita bersama-sama memberikan nasihat. Dari yang salah ya diminta untuk bertobat dan berjanji tidak mengulangi perbuatannya. Dalam ajaran Islam itu kan jelas kalo bersalah ya harus bertobat. Bertobat bukan hanya diucapkan, tetapi juga berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya. Jika demikian pasti Allah akan mengampuni.

Pokoknya itu kita selalu bersikap sopan, ramah dan menghargai orang lain. Dalam Islam itu sudah diajari tentang menyayangi dan menghormati Allah, sesama dan ciptaan lainnya. Jangankan Allah dan sesama manusia, hewan aja harus kita hargai. Contohnya, kalo kita menyembelih hewan kurban, parang/pisau yang digunakan untuk menyembelih itu harus benar-benar tajam. Supaya apa? Supaya binatangnya lekas mati. Kalo tidak dia bisa kesakitan. Ini tidak boleh karena menyiksa hewan. Lalu kalo kita memotong hewan, jangan menyembelih di depan hewan yang lain. Karena jika hewan lain melihat temannya disembelih, mereka juga akan merasa sedih dan tersiksa. Nah, menyiksa binatang saja tidak boleh, apalagi yang tingkatannya lebih tinggi (manusia).

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap menghargai itu penting. Menghargai orang lain berarti juga berusaha untuk mengendalikan nafsu yang kurang baik dalam diri kita. Nafsu itu misalnya sikap curiga pada orang, sikap memusuhi orang lain karena dianggap tidak sesuai dengan kita. Bahkan seandainya orang itu pencuri pun wajib kita hormati dan hargai sebagai manusia. Mengapa? pertama, toh dia tidak mencuri di rumah saya. Selain itu, dia tidak mengganggu saya dan keluarga saya. Saya yakin bahwa pastilah dalam diri seorang pencuri pun pasti ada sesuatu yang baik, minimal bahwa dia pernah melakukan perbuatan itu. Karena itu kita tidak boleh menuduh yang macam-macam apalagi ngarasani jejelekan orang lain.

Setelah panjang lebar berbicara kepada kami, Pak Haji mempersilakan kami untuk mengajukan pertanyaan lagi sekiranya ada hal-hal yang masih ingin ditanyakan. Fr. Hari mengajukan pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai yang diwartakan kepada masyarakat sekitar

sehingga kerukunan dan kedamaian itu terjalin dengan sungguh baik di RT ini.

Pak Haji menjelaskan bahwa nilai-nilai yang coba dihayati bersama oleh warga pertama-tama adalah apa yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka di tempat ini.

Ini dulunya desa, jauh dari keramaian. Dulu itu, nilai-nilai tradisional masih dijaga dengan sungguh-sungguh. Misalnya, orang muda bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Kalo lewat/berpa-pasan badan membungkuk, menyapa dan mengucapkan salam. Selain itu juga berkata sopan dan mengendalikan diri untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji. Agak beda ya mas kalo kita lihat dengan kondisi sekarang. Mungkin pendidikannya yang sudah berbeda. Bisa jadi pelajaran tata-krama dan sopan-santun sudah tidak di pake lagi di sekolah-sekolah. Itulah mengapa kita lihat anak-anak sekarang banak yang melawan orang tua dan gurunya

Selain itu, budaya tolong-menolong juga sangat terasa. Misalnya dalam pembangunan jembatan atau kerja bakti. Kita lihat jembatan-jembatan buatan zaman dulu itu kan kuat-kuat. Bukan pertama-tama karena bahan bangunannya yang kuat, tetapi pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas tanpa berharap imbalan apapun. Orang yang mengerjakan juga sungguh-sungguh walaupun bahan-bahannya sederhana.

Orang sekarang juga tidak banyak yang perhatian lagi dengan lingkungan. Padahal itu penting. Coba saja kalo mata kita melihat tanaman yang subur dan hijau, pastilah hati ini tentrem. Kalo hati ini tentrem, pikiran juga tentrem. Niat jahat itu hilang dengan sendirinya. Gak ada niat ingin mencelakai orang lain.

Damai itu simple kok mas. Damai itu di sini (sambil menunjukkan hati). Damai itu masalah hati, mengendalikan diri dari nafsu-nafsu yang tidak baik. Dari hati ini kemudian mengalir ke pikiran kita. Kalo hati damai, yakinlah pikiran kita juga akan damai. Kita juga akan nyaman ketika bergaul dengan orang, selalu yang positif yang muncul, tidak kemudian menghakimi orang lain. Juga jangan menjelek-jelekkan orang lain, ngerasani orang.

Damai itu dimulai dari diri, bukan orang lain. Sekarang kita lihat di TV, sering sekali terjadi keributan para anggota DPR, para wakil rakyat kita. Banyak juga yang kemudian komentar ini dan itu. Oke lah kita juga pasti gak setuju dengan tindakan mereka itu. Tapi kalo saya pribadi, biarlah urusan itu menjadi urusan para elite. Kalo saya pribadi, saya lebih senang bertanya pada diri saya sendiri sumbangsih apa yang bisa saya berikan untuk warga di sekitar saya dari pada saya sibuk memikirkan urusan yang di atas. Saya lebih senang melihat yang di sini, tempat saya hidup ini, apa yang bisa saya bangun bersama warga dan jemaat di sini. Kalo mikir yang di pusat terlalu kejauhan (keadohan). Pasti gak ada selesainya.

Setelah 1 jam lebih 27 menit silaturahmi ke rumah Pak Damanuri, kami mohon pamit kepada beliau. Di akhir, beliau juga memberikan pesan ini pada kami:

Yang terpenting urip iku ojo dumeah, sedikit bicara banyak bekerja. Kalo kita bicara terus nanti emosi kita juga bisa naik. Belum lagi yang lain saling menanggapi sehingga yang muncul itu bukan hasil yang baik tapi malah kisruh sendiri. Dalam bekerja, Lebih baik kita memberi contoh dalam bekerja, tidak atur sana-atut sini. Jangan lupa mendoakan sesama kita.

Kami pun bersalaman dan pamitan dengan Pak Damanuri, Bu Yuni dan Mbah Putri (Ibu dari Pak Haji Damanuri)

Memaknai Narasi Damai dari Pinggiran Pesantren Anwarul Huda

Narasi damai dari pinggiran Pondok Pesantren Anwarul Huda menawarkan aneka cetusan masyarakat pinggiran tentang promosi nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa cetusan-cetusan ini merupakan mutiara berharga yang (mungkin) tidak pernah kita peroleh dalam cetusan dan gagasan para *elite* yang lebih sibuk mengurus perihal metodologi daripada menelisik ke dalam ruang pergumulan keseharian.

Pada bagian ini peneliti akan menggali dan membagikan promosi nilai-nilai damai dari masyarakat pinggiran di Pesantren Anwarul Huda dan Masyarakat sekitar pesantren. Semoga menambah kekayaan nilai bagi para promotor perdamaian di muka bumi ini, juga menempatkan perdamaian sebagai peredam kekerasan yang menghancurkan.

*Rahmatan lil 'alamin*²³

Dalam kesempatan wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok pesantren Anwarul Huda, Ustad Yaqien mengatakan bahwa ajaran tertinggi dalam Islam itu: *Tasawuf*.²⁴ Artinya, seorang Islam yang baik itu menghargai semua makhluk hidup, bahkan binatang yang paling kecil sekalipun. Islam itu hakikatnya *Rohmatan lil'alamin* bukan *rohmatan lil muslimin*, rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya rahmat bagi orang Islam saja. Penghormatan ini didasari pertama-tama adalah bahwa seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Manusia diajak untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan karena dia diberi akal budi yang lebih oleh Tuhan.

Kita harus adab pada hewan, demikian yang tercetus saat beliau mencoba untuk menguraikan arti kata tersebut. Dalam kesempatan silaturahmi ke rumah Haji Damanuri, beliau memberikan contoh yang menarik untuk menggambarkan betapa bahwa penghargaan terhadap hidup hewan pun harus tetap dijunjung tinggi,

23 Surat Al-Anbiyaa', ayat 107: "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (<http://islamdalamfakta.blogspot.com/2013/04/arti-sesungguhnya-dari-rahmatan-lil.html>, diakses tanggal 08 November 2014, pukul 12.30 WIB).

24 Tasawuf (Tasawwuf) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Ringkasnya, belajar Tasawuf dengan memilih Tarekat yang benar, Tarekat yang mu'tabaroh (yang diakui keabsahannya di dunia Islam) dari segi silsilah guru dan ajarannya dari dahulu maupun sekarang, adalah sarana efektif untuk menyebarkan kebenaran Islam, memperluas ilmu dan pemahaman spiritual, dan meningkatkan kebahagiaan serta kedamaian. (<http://ahlujannah.blogspot.com/2011/03/pengertian-tasawuf-tasawwuf-menurut.html>, diakses tanggal 08 November 2014, pukul 12.00 WIB).

Kalo kita menyembelih hewan kurban, parang/pisau yang digunakan untuk menyembelih itu harus benar-benar tajam. Supaya apa? Supaya binatangnya lekas mati. Kalo tidak dia bisa kesakitan. Ini tidak boleh karena menyiksa hewan. Lalu kalo kita memotong hewan, jangan menyembelih di depan hewan yang lain. Karena jika hewan lain melihat temannya disembelih, mereka juga akan merasa sedih dan tersiksa. Nah, menyiksa binatang saja tidak boleh, apalagi yang tingkatannya lebih tinggi (manusia)

Kata-kata dan contoh di atas juga memaksudkan bahwa perang dengan tujuan membunuh dan membinasakan orang lain itu pada hakikatnya tidak dibenarkan, kecuali untuk pembelaan terhadap agamanya. Perang tidak dimaksudkan untuk memberantas orang lain yang tidak sesuai dengan ajaran dan paham kita. Dalam kehidupan praktis sehari-hari Ustad Yaqien kembali menegaskan bahwa kita tidak boleh melukai orang yang tidak mengganggu kita apalagi memusuhi, misalnya orang yang beragama lain (Kristen, Hindu, Budha dsb.). Melukai dan memusuhi sesama dan juga alam ciptaan lainnya sama artinya dengan melukai dan memusuhi Tuhan.

Manusia harus menjadi rasul *rohmatan lil alamin*. Artinya, dia ditunjuk sebagai seorang yang bijak yang bisa mengatur dan menjaga semua yang ada di muka bumi ini dengan baik dan bijaksana. Prinsip yang harus terus dipegang adalah bahwa kita ini masih *sedulur* (saudara) bahkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Ini berarti bahwa nilai-nilai cinta kasih harus menjadi yang utama. Kekerasan bertentangan dengan kodrat manusia. *Being* manusiawi tidak identik dengan kekerasan. Manusia tidak diciptakan Tuhan untuk menghidupi kekerasan melainkan cinta. Kekerasan merendahkan martabat manusia. Kekerasan juga menghadirkan kesemrawutan dan kekengerian. Kekerasan tidak membuktikan apa-apa selain kegilaan.²⁵ *Kedamaian itu harus, kekerasan yang terjadi itu akibat dari tidak mengerti ajaran Islam dengan baik*, demikian Ustad Yaqien kembali menegaskan. Orang Islam itu diajarkan bahwa hidup itu *amal ma'arufi nahi mungkar* (mengamalkan kebaikan, menghindari kemungkaran, menghindari yang tidak baik). Membunuh atas dasar kekerasan itu sudah pasti *mungkar*, jadi sangat tidak dibenarkan.

8. Intensitas Perjumpaan

Perjumpaan dapat menghilangkan kecurigaan dan salah prasangka. Kalimat ini merupakan buah refleksi peneliti dalam kesempatan melakukan penelitian ke Pondok Pesantren Anwarul Huda dan silaturahmi ke masyarakat sekitar. Seperti yang peneliti uraikan pada bagian

25 Armada Riyanto, CM, *Menjadi Mencintai : Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, 93.

reportase penelitian, beberapa kali peneliti sempat 'gagal' untuk bertemu dengan pengasuh pondok pesantren, Ustad Yaqien, dengan alasan kesibukan.

Dalam permenungan, sempat terbersit dalam pemikiran peneliti bahwa pihak pesantren tidak menginginkan kehadiran kami. Namun, kesempatan perjumpaan itu akhirnya tiba juga. Ustad Yaqien di sela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk bertemu dengan kami. Setelah mendengarkan *sharing* beliau, saya kemudian tahu bahwa keseharian beliau memang diisi dengan segudang aktivitas dari pagi hingga menjelang malam. Waktu untuk keluarga pun sangat sedikit karena ketika pulang ke pesantren, harus mengajar para santri.

Perjumpaan itu kemudian membalikkan pikiran peneliti yang semula memiliki prasangka yang keliru. Perjumpaan itu memberi satu makna baru bagi peneliti bahwa pemahaman dan pengenalan kita terhadap pribadi-pribadi membutuhkan intensitas perjumpaan. Perjumpaan mengandaikan sapaan. Sapaan yang sederhana dan penuh makna memberikan kesejukan bagi siapa saja yang menerimanya. Perjumpaan dan sapaan membuat hubungan antar pribadi menjadi dekat. Perjumpaan mengandaikan keterlibatan antar pribadi untuk saling berbagi kisah hidup. Perjumpaan antara aku dengan subjek lainnya. Perjumpaan yang dialami peneliti dengan beberapa santri di warung makan depan pesantren mengatakan hal itu. Perjumpaan membuat kami bisa saling mengerti keadaan masing-masing, mengerti pergulatan hidup yang dialami oleh masing-masing pribadi.

Martin Buber, dalam bukunya yang berjudul *I and Thou* mengatakan bahwa manusia akan menemukan dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh dan dapat menemukan tujuan hidupnya apabila ia mempunyai relasi *I-Thou*. Sebaliknya, hal-hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam relasi *I-It*. Dalam relasi *I-Thou*, terjadi hubungan antarsubjek yang bersifat resiprok. Sedangkan dalam relasi *I-It*, manusia memperlakukan pihak lain sebagai objek.²⁶ Menurutny, hubungan *I-Thou* bukan sekadar pengalaman tetapi kehadiran dan berupa relasi. Hubungan *I-Thou* bersifat spontan, tidak diikat oleh aturan-aturan serta melampaui ruang dan waktu.²⁷

Perjumpaan dapat menghilangkan kecurigaan. Peneliti mendapatkan nilai ini dari bincang-bincang peneliti dengan Bu Budi, Istri Pak Matrawi. Menurut Bu Budi, berjumpa dan mengenal banyak orang itu menyenangkan.

Selain kita punya banyak teman, kita juga gak kemudian gampang curiga dengan orang lain. Contoh e mas. Saya kan awalnya gak tahu dan gak kenal sama mas. Tapi begitu mas datang saya bisa langsung akrab dan gak menaruh curiga sama sekali.

26 Martin Buber, *I and Thou* (terjem. Walter Kaufmann; New York: Charles Scribner's Son, 1970), 55.

Coba kalo saya tertutup pasti saya bisa mencurigai orang macam-macam. Gitu juga sebaliknya, orang pasti gak ada yang mau belanja di sini karena saya gak terbuka dan ramah dengan orang. Maka e mas kadang-kadang toko ya saya tinggal ke belakang. Saya gak takut mas ada maling toh banyak yang kita kenal.

Perjumpaan mengandaikan komunikasi sebagaimana yang diutarakan oleh Haji Damanuri,

Yang penting itu kita bisa terus komunikasi dengan siapa pun. Kalo kita tertutup, orang juga akan gampang curiga dengan kita. Kalo kita saling menyapa dan terbuka, maka kita juga akan tentrem, jadi gak berpikiran macam-macam dengan orang lain karena kita saling mengenal.

Kecurigaan kerap membuat orang merasa tidak aman. Haji Damanuri melihat kecurigaan itu sebagai nafsu jahat yang harus dikendalikan. Nafsu yang tidak baik ini bisa mengendalikan orang untuk melakukan kekerasan. Kekerasan sama artinya dengan meniadakan damai itu sendiri. Selalu mendekatkan diri pada Allah kiranya menjadi cara yang efektif untuk dapat mengendalikan nafsu yang kurang baik itu. *Sholat* yang benar dari seorang muslim, menurut Ustad Yaqien, adalah salah satu tawaran terbaik untuk menghindari hawa nafsu. Mengutip apa yang dikatakan oleh Ustad Yaqien dalam obrolan kami, Allah bersabda, “*Sesungguhnya sholat yang dikerjakan dengan benar, bisa mencegah dari perbuatan yang keji dan tidak benar*”. Mengendalikan hawa nafsu berarti mengendalikan diri dari tindakan kekerasan yang destruktif.

9. Jalinan Keakraban dan persahabatan antar pribadi

Ustad Yaqien mengatakan bahwa prinsip yang harus terus dipegang dalam hubungan kita dengan orang lain adalah bahwa kita ini masih *sedulur* (saudara). Istilah *sedulur* berarti jalinan kekerabatan yang mendalam, bukan sekedar hubungan formalitas seperti antara tuan dan majikan. Sebagai saudara kita mempunyai kapasitas yang sama akan hak dan kewajiban kita. Hak untuk mendapatkan cinta serta kewajiban untuk membagikannya kepada sesama kita, hak untuk dihargai dan kewajiban untuk memberikan penghargaan kepada sesama kita, bahkan kepada seluruh makhluk ciptaan.

Persaudaraan dan persahabatan tidak hanya sekali jadi. Persahabatan bukan tindakan yang serentak, karena merupakan rangkaian dari proses tindakan menjadi sahabat.²⁸ Persahabatan merupakan aktivitas relasional yang dirindukan oleh siapa pun.²⁹ Jalinan

27 *Ibid.*, 84.

28 Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogol: Ajaran Sosial Katolik*, Op.Cit., 126.

29 Armada Riyanto, CM, *Menjadi Mencintai*, Op.Cit., 115.

persahabatan membutuhkan proses untuk bisa saling memberi dan menerima. Ini juga mengandaikan perjumpaan yang terus-menerus sebagaimana yang diulas pada bagian sebelumnya. Dengan demikian bisa terjalin keakraban di antara kita. Keakraban itu bisa terjadi jika setiap orang memiliki keprihatinan yang sama akan masalah-masalah yang terjadi di dalam hidup ini. Keprihatinan itu pertama-tama tentu berkaitan dengan tindakan kekerasan yang berusaha untuk melumpuhkan nilai-nilai damai. Jika kita memiliki keprihatinan yang sama akan pentingnya penghargaan, tolong-menolong, saling mencintai sebagai sarana untuk mewujudkan damai, maka keakraban itu akan terjalin. Damai berarti mengandaikan ada keakraban dan persahabatan di dalamnya.³⁰

Peneliti terkesan dengan apa yang diutarakan oleh Bu Yuni dalam obrolan peneliti bersama dengan beliau. Keakraban yang sudah terjalin erat di antara warga, memudahkan mereka ketika hendak mengadakan suatu acara. Semua selalu siap untuk bekerja. *"Uang biasanya kami kumpul dari kerelaan masing-masing pribadi. Semua ikhlas mas, karena kami merasa sudah seperti saudara"*, ujar Bu Yuni. Bu Yuni mengatakan jika sudah lama tidak berkumpul, masing-masing saling menanyakan. *"Bagi saya, perjumpaan itu membuat kita bisa dekat satu sama lain. Kalo kita sudah dekat, akrab, kecurigaanpun bisa hilang mas! Mungkin itu yang membuat warga di sini bisa hidup dengan tenang dan damai"*.

Keakraban tidak kemudian hanya sebatas wacana. Itu berlanjut dalam praktis hidup sehari-hari. Keakraban membuat hubungan persahabatan semakin mendalam. Hubungan yang mendalam membuat orang selalu siap untuk saling membantu karena setiap pribadi merasa saling memiliki. Nilai kekerabatan itu tampak jelas pada kehidupan tradisional masa lalu. Haji Damanuri memberikan contoh kepada kami bagaimana keakraban antar warga ketika dia masih kecil. Pak Haji menjelaskan bahwa nilai-nilai, yang turun-temurun ini, yang kemudian dihayati bersama oleh warga dan jemaahnya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian di RT, RW ini.

Dulunya tempat ini masih sepi, jauh dari pusat kota. Nilai-nilai tradisional masih dijaga dengan sungguh-sungguh. Misalnya, orang muda bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Kalo lewat/berpa-pasan badan membungkuk, menyapa dan mengucapkan salam. Selain itu juga berkata sopan dan mengendalikan diri untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji. Agak beda ya mas kalo kita lihat dengan kondisi sekarang. Mungkin pendidikannya yang sudah berbeda, Bisa jadi pelajaran

30 Mengutip pendapat dari Agustinus dalam Armada Riyanto, CM, *ibid.*, 112, yang mengatakan, *"Tiada hiburan yang lebih tinggi daripada tinggal bersama para sahabat. Di tengah dunia yang sarat akan persoalan dan mudah tersulut kebencian dan balas dendam, persahabatan adalah oase kehidupan menyegarkan. Seorang Pengkothbah berkata, betapa mulia, luhur, dan sangat beruntung orang yang menemukan sahabat sejati dalam hidupnya. Kehadiran sahabat lebih berharga daripada emas"*.

tata-krama dan sopan-santun sudah tidak di pake lagi di sekolah-sekolah. Itulah mengapa kita lihat anak-anak sekarang banak yang melawan orang tua dan gurunya. Selain itu, budaya tolong-menolong juga sangat terasa. Misalnya dalam pembangunan jembatan atau kerja bakti. Kita lihat jembatan-jembatan buatan zaman dulu itu kan kuat-kuat. Bukan pertama-tama karena bahan bangunannya yang kuat, tetapi pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas tanpa berharap imbalan apapun. Orang yang mengerjakan juga sungguh-sungguh walaupun bahan-bahannya sederhana.

Jika semangat ini diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, penghayatan iman tidak menjadi artifisial, eksklusif, logosentris dan jargonsentris dengan segala atribut gegap-gempita yang mengucilkan orang lain. Keakraban dan persahabatan sejati akan membangun penghayatan hidup beragama menjadi relasi-personal-Allah sentris. Artinya, penghayatan iman ini berpusat pada Allah sendiri yang mencintai segala manusia.³¹

10. Menghargai Perbedaan Mengindahkan Kesatuan

Perbedaan itu membuat jauh. Sekurang-kurangnya itu yang peneliti rasakan dalam pengalaman peneliti selama penelitian ini. Peneliti, sebagai peneliti pemula, merasakan ketika harus melakukan penelitian ke pesantren, ada sesuatu yang kemudian membuat takut dan ragu. Takut karena masih asing dengan perbedaan. Ragu ada penolakan karena tidak saling kenal apalagi dengan identitas agama yang berbeda. Ini berbeda ketika peneliti melakukan penelitian di Gereja.

Sekali lagi peneliti mendapat pengalaman yang berharga ketika berjumpa dengan saudara-saudari yang berbeda dengan peneliti. Perjumpaan itu mengupas keraguan dan ketakutan itu. Perbedaan itu indah karena menciptakan suatu kesatuan (bukan keseragaman) yang saling melengkapi. Kesatuan memancarkan keberagaman yang indah laksana pelangi. Pelangi itu ada dan indah karena masing-masing warna bersatu memancarkan keindahan dan keunikan mereka. Perjumpaan itu membuat peneliti mengetahui bahwa dalam ajaran Islam, nilai penghargaan terhadap hidup sesama itu sangat dijunjung tinggi. Jangankan manusia, hewan terkecil sekalipun sangat dihargai kehidupannya. Dalam kisah penciptaan dalam Alquran dikatakan demikian, *Ya Tuhan tidak ada satu makhluk pun yang Kau ciptakan sia-sia. Semua bermakna, nyamuk saja bermakna.*

Ustad Yaqien dengan tegas mengatakan bahwa seorang yang mengerti ajaran islam dengan baik pasti akan menghargai hidup orang lain bahkan makhluk lain, bukan sebaliknya.

31 Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal*, *Op.Cit.*, 127.

Orang Islam tidak boleh mengganggu yang non Islam. Menurut saya jika melihat ISIS yang dengan tega membunuh orang lain, ISIS itu bukan Islam, masak membantai orang lain. Pasti itu tidak Islam. Hanya dia mengatasnamakan Islam. Dia menganggap orang lain itu yang tidak sepaham dengan dia anjing.

Haji Damanuri juga menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sikap menghargai itu penting. Menghargai orang lain berarti juga berusaha untuk mengendalikan nafsu yang kurang baik dalam diri kita. Nafsu itu misalnya sikap curiga pada orang, sikap memusuhi orang lain karena dianggap tidak sesuai dengan kita. Pak Haji mengatakan bahwa seorang pencuri pun wajib kita hormati dan hargai sebagai manusia. Mengapa? karena dalam diri seorang pencuri pun pasti ada sesuatu yang baik, minimal bahwa dia pernah melakukan perbuatan baik itu. *Karena itu kita tidak boleh menuduh yang macam-macam apalagi ngarasani kejelekan orang lain.*

Menanam dan menumbuhkan nilai-nilai penghargaan terhadap sesama dan makhluk hidup lainnya bisa dilakukan dalam praksis yang sederhana. Haji Damanuri mencontohkan tindakan mencintai alam dan memelihara lingkungan bisa memadamkan niat jahat dalam diri seseorang,

Orang sekarang juga tidak banyak yang perhatian lagi dengan lingkungan. Padahal itu penting. Coba saja kalo mata kita melihat tanaman yang subur dan hijau, pastilah hati ini tentrem. Kalo hati ini tentrem, pikiran juga tentrem. Niat jahat itu hilang dengan sendirinya. Gak ada niat ingin mencelakai orang lain.

11. Damai: Hati

Damai adalah masalah hati, bukan pikiran, bukan ide dan cetusan-cetusan hebat. Pendidikan damai adalah pendidikan hati. orang dibina untuk memiliki hati yang damai, manusiawi. Kemanusiawiaan hati terletak pada sikap mendengarkan. Bukan mendengarkan kepentingan egoistik kita sendiri, melainkan mendengarkan Sabda Tuhan yang menerangi.³² konsep tentang hati tidak boleh dimaknai sebagai urusan perasaan. Makna hati juga ingin memberi artikulasi pada aspek *human*. Dari hati, manusia mencetuskan nilai-nilai solidaritas, empati, persahabatan, persaudaraan, berbela rasa, cita rasa ketetanggaan dan sejenisnya.³³ Hati menggambarkan keseluruhan gerak dan tindakan manusia. "Yang diucapkan mulut keluar dari hati", demikian Injil Mat. 12:34 menggambarkan peran hati yang menentukan tindakan dan perkataan seseorang. Mat. 15:19 juga mengatakan hal yang serupa, "Dari hati timbul segala pikiran jahat". Hal ini hendak mengatakan bahwa keadaan hati

32 *Ibid.*, 135.

33 *Ibid.*, 101.

seseorang memengaruhi tingkah laku dan perbuatannya. Orang, dengan hati yang keras dan dikendalikan oleh nafsu jahat bisa merusak dan menghancurkan siapapun. Namun, dengan hati pula ia bisa menciptakan kedamaian dan menumbuhkan benih-benih cinta. Haji Damanuri dengan penuh kedamaian di hati mengatakan,

Damai itu simple kok mas. Damai itu di sini (sambil menunjukkan hati). Damai itu masalah hati, mengendalikan diri dari nafsu-nafsu yang tidak baik. Dari hati ini kemudian mengalir ke pikiran kita. Kalo hati damai, yakinlah pikiran kita juga akan damai. Kita juga akan nyaman ketika bergaul dengan orang, selalu yang positif yang muncul, tidak kemudian menghakimi orang lain. Juga jangan menjelek-jelekkan orang lain, ngerasani orang.

Damai dari hati dimulai dari diri pribadi, bukan dari orang lain apalagi dari para pemegang doktrin diktatorianisme yang menginginkan kehancuran daripada perdamaian. Haji Damanuri mengatakan,

Damai itu dimulai dari diri, bukan orang lain. Sekarang kita lihat di TV, sering sekali terjadi keributan para anggota DPR, para wakil rakyat kita. Banyak juga yang kemudian komentar ini dan itu. Oke lah kita juga pasti gak setuju dengan tindakan mereka itu. Tapi kalo saya pribadi, biarlah urusan itu menjadi urusan para elite. Kalo saya pribadi, saya lebih senang bertanya pada diri saya sendiri sumbangsih apa yang bisa saya berikan untuk warga di sekitar saya dari pada saya sibuk memikirkan urusan yang di atas. Saya lebih senang melihat yang di sini, tempat saya hidup ini, apa yang bisa saya bangun bersama warga dan jemaat di sini. Kalo mikir yang di pusat terlalu kejauhan (keadohan). Pasti gak ada selesainya.

Di akhir Ustad Yaqien Menambahkan sekaligus menegaskan pada kita,

Intinya Islam itu cinta damai, tidak anarkis, bahkan dizolimi saja tidak membalas. Contohnya itu Islam yang beraliran NU. Terkadang itu saking ikhlasnya dengan orang diganggu juga gak melawoan, diam aja.

Bisa jadi karena dia (NU dan juga kita) lebih memilih untuk hidup secara damai daripada hidup dalam bayang-bayang terorisme dan kekerasan.

12. Penutup

Damai menjadi dambaan semua orang. Dalam lubuk hati terdalam seorang teroris pun (mungkin saja) tersimpan dambaan ini. Hanya saja dia tidak mengerti bagaimana harus mengatakannya karena pikiran dan pemahamannya telah terjerat oleh perangkat doktrin yang salah kaprah.

Ensiklik Paus Yohanes XXIII, “Pacem In Terris” menegaskan bahwa damai di bumi berarti tata damai *societas* yang di dalamnya martabat manusia dijunjung tinggi dan kebebasannya dilindungi.³⁴

34 Sebagaimana dalam Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal*, Op. Cit., 34.

Nilai-nilai hidup yang sederhana dari narasi masyarakat pinggiran kiranya menjadi kekayaan berharga dalam proses pengolahan hidup selanjutnya. Jika damai itu ada di hati, olahlah hati agar selalu memilih jalan terbaik dan yang benar untuk mempromosikan nilai-nilai damai ini. Pengolahan hati pertama-tama bukan urusan saya dengan orang lain, tetapi antara saya dan Tuhan. Hati yang baik adalah hati yang tersiram nilai-nilai rohani dari agamanya masing-masing sebagaimana yang diteladankan oleh Tuhan. Agama selalu mengajar kebaikan. Manusialah yang membuatnya menjadi keliru. Ingat! Damai di Hati, damai di Bumi.

* **Yosafat Roni Sentosa**

Mahasiswa program magister STFT Widya Sasana, Malang; email: roniyosafat@gmail.com

BIBLIOGRAFI

Buku-buku

Buber, Martin. *I and Thou* (terj. Walter Kaufmann; New York: Charles Scribner's Son, 1970).

Esposito, John L. dan John O. Voll. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem dan Prospek*. Bandung: Mizan. 1999.

Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo. 2010.

Riyanto, Armada, CM.(ed). *Agama Anti Kekerasan: Membangun Iman yang Merangkul*. Malang : STFT Widya Sasana. 2000.

_____, *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.

_____, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.

_____, *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.

_____, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama. 2002.

Internet

[Http://Theglobejournal.Com/Varia/Faktor-Ekonomi-Sebabkan-FundamentalismAgama/Index.Php](http://Theglobejournal.Com/Varia/Faktor-Ekonomi-Sebabkan-FundamentalismAgama/Index.Php). diakses tanggal 22 Oktober 2014.

[Http://Www.Jpnn.Com/Read/2014/09/15/257855/Algojo-Isis-Memenggal-Lagi.-Korbannya-Relawan-Asal-Inggris-](http://Www.Jpnn.Com/Read/2014/09/15/257855/Algojo-Isis-Memenggal-Lagi.-Korbannya-Relawan-Asal-Inggris-).

Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Internasional/Timur-Tengah/14/08/20/Nalaij-Isis Mengancam-Banyak-Jurnalis-Yang-Akan-Dipancung. diakses 06 November 2014

Http://Wikipediaindoensia.Com. diakses tanggal 06 November 2014.

Http://Islamdalamfakta.Blogspot.Com/2013/04/Arti-Sesungguhnya-Dari-Rahmatan Lil.Html, diakses tanggal 08 November 2014.

Http://Ahlujannah.Blogspot.Com/2011/03/Pengertian-Tasawuf-Tasawwuf-Menurut.Html, diakses tanggal 08 November 2014.

Koran/Majalah/Surat Kabar

KOMPAS. 01 Oktober 2014.

KOMPAS. 05 Oktober 2014.

Narasumber

Wawancara dengan Pak Ustad Yaqien

Wawancara dengan Haji Damanuri

Wawancara dengan Ibu Budi

Wawancara dengan Ibu Yuni, Istri Hj. Damanuri.